

**Masalah Keakuratan Terjemahan Tuturan Karakter Spongebob
dalam Komik *Amazing Journey* dan Terjemahannya**

**Rahmat Wisudawanto
Dyah Retno Pratiwi**

Fakultas Bisnis dan Komunikasi Universitas Sahid Surakarta
Jl. Adi Sucipto No. 154 Jajar Surakarta
Email : wisudawanto@gmail.com
Email : dyah.retno85@gmail.com

Abstract

This research aims in describing the problem accuracy of translation utterance of Spongebob. It is a qualitative descriptive. The source of data uses Amazing Journey comic written by Stephen Hillenburg and its Indonesian translation by Komik Warna Team. Meanwhile, the data of this research is all of Spongebob utterances. The result of analysis shows that there are 10 (ten) data considered as less accurate and 1 (one) datum belongs to inaccurate translation. The translation accuracy problems in this research is due to the fact that there are inappropriate translation technique, punctuation and incorrect collocation

Keyword: translation, utterance, accuracy, comic

1. Pendahuluan

Perkembangan penerjemahan di Indonesia tidak hanya terfokus pada penerjemahan buku-buku ilmu pengetahuan tetapi juga penerjemahan karya-karya sastra yang sangat kental dengan nilai budaya. Dengan semakin banyaknya terjemahan karya sastra maka produk terjemahan karya sastra yang diperuntukkan bagi pembaca sasaran anak-anak sangat mudah didapatkan. Hal ini menunjukkan bahwa buku terjemahan karya sastra yang diperuntukkan bagi pembaca sasaran anak-anak mendapat tanggapan yang positif di Indonesia. Salah satu karya sastra yang diterjemahkan untuk

pembaca sasaran anak-anak adalah komik. “*Translation of children literary book covers comics, short stories, etc. Comics have mostly been considered as children literature*” (Herkman, Kaindl dalam Koponen, 2004: 24).

Komik Spongebob merupakan satu diantara komik-komik terjemahan untuk anak-anak. Komik yang berkisah tentang petualangan-petualangan Spongebob dengan teman-temannya ini sangat diminati anak-anak sebagai salah satu pilihan bahan bacaan mereka. Hal ini menandakan bahwa komik tersebut mendapat tanggapan yang luar biasa di kalangan anak-anak. Oleh karena itu, tidak

mengherankan jika komik tersebut dijadikan dasar cerita film *Spongebob* yang ditayangkan oleh stasiun televisi swasta di tanah air.

Dalam menerjemahkan karya sastra untuk anak-anak khususnya komik tidaklah mudah. Penerjemah dihadapkan pada karakteristik bahasa komik dan keterbatasan ruang. Karakteristik bahasa komik yang sederhana dan banyak menggunakan kalimat-kalimat pendek serta keterbatasan ruang atau balon-balon tempat meletakkan kalimat-kalimat tersebut merupakan faktor-faktor yang harus diperhatikan penerjemah. Selain itu, penerjemah juga dituntut jeli dalam memilih teknik-teknik penerjemahan yang tepat agar semua pesan yang dibawa dalam bahasa sumber dapat tersampaikan ke dalam bahasa sasaran.

Selain narasi yang diberikan oleh pengarang, komik juga mengandung dialog yang berisi ungkapan langsung dari karakter atau tokoh. Dialog-dialog yang ada dalam komik dapat membantu pembaca untuk mengetahui alur cerita dalam komik tersebut. Dengan demikian, dialog-dialog antar tokoh dalam komik menjadi bagian yang penting pada alur cerita sebuah komik.

Dialog dalam komik memang bukanlah dialog yang diproduksi langsung oleh tokoh-tokoh dalam komik, akan tetapi

dialog tersebut tetap dapat dikategorikan sebagai dialog. *"Dialog is conversation, especially between two people, e.g. in a book, play or film."* (Higgleton & Seaton, 1995). Dalam sebuah dialog yang merupakan peristiwa tutur (*speech event*) didalamnya mungkin ditemukan beberapa tindak tutur (*speech act*).

The term speech event will be restricted to activities, or aspects of activities, that are directly governed by rules or norms for the use of speech. An event may consist of a single, but will often comprise several...a speech act may be the whole of a speech event, and of a speech situation... more often, however, one will find a difference in magnitude : a party (speech situation) , a conversation during the party (speech event), a joke within the conversation (speech act). It is of speech event and speech act that one writes formal rules for their occurrence and characteristics. Notice that the same type of speech act may recur in different types of speech event, and the same type of speech event in different context of situation. (Hymes, 1972:56)

Tindak tutur (*speech act*) yang merupakan segala tindak yang dilakukan melalui bertutur secara umum dikategorikan menjadi tiga jenis, yaitu: tindak tutur lokusi (*the act of saying something*), tindak tutur ilokusi (*the act of doing something*) dan perlokusi (*the act of affecting someone*). Dari ketiga jenis tindak tutur tersebut, tindak tutur ilokusi adalah tindak tutur yang paling penting karena tindak tutur ini terkait bukan hanya dengan makna sebuah tuturan. Tindak tutur ilokusi lebih menekankan pada fungsi

dan maksud dari sebuah tuturan. Melalui tindak tutur ilokusi dapat diketahui fungsi dan maksud sebuah tuturan dengan melihat

konteks situasi dan konteks budaya dimana tuturan tersebut diucapkan.



Contoh (1) BSu: *Um....You remember the hooks we talked about yesterday?*

BSa: Um....kau tahu pengait yang kita bicarakan kemarin?

Tuturan *Um....You remember the hooks we talked about yesterday?* Diatas diucapkan oleh tokoh Spongebob kepada Mr. Krab, pemilik restoran tempatnya bekerja. Tuturan tersebut diucapkan Spongebob ketika dirinya terlambat masuk kerja karena terkena pengait. Apabila dilihat dari kategori tindak ilokusinya maka tuturan yang diucapkan oleh Spongebob termasuk tindak ilokusi asertif. Meskipun, tuturan *Um....You remember the hooks we talked about yesterday?* yang diucapkan Spongebob di atas diakhiri dengan tanda tanya tetapi tuturan tersebut sebenarnya adalah tuturan yang diucapkannya untuk menjawab tuturan Mr.Krab yang menanyakan mengapa hari ini dia terlambat masuk kerja. Jadi, dalam hal ini penutur memberitahu mitra tutur

tentang sesuatu yang belum diketahuinya agar sesuatu itu menjadi jelas. Penerjemah menerjemahkan tuturan *Um....You remember the hooks we talked about yesterday?* di atas menjadi “Um....kau tahu pengait yang kita bicarakan kemarin?” dengan menggunakan teknik literal. Penggunaan teknik ini membuat pesan yang dalam bahasa sumber kurang tersampaikan dalam bahasa sasaran. Pemilihan kata ‘kau’ sebagai terjemahan dari kata ‘you’ membuat kesan bahwa Mr. Krab adalah sahabat atau teman Spongebob. Padahal dalam konteks percakapan tersebut Mr. Krab adalah pemilik restoran tempat dimana Spongebob bekerja. Oleh kerena itu, seharusnya kata ‘you’ diterjemahkan menjadi ‘anda.’

Dengan mencermati contoh kasus diatas maka, makalah ini akan berusaha membahas tentang masalah yang timbul dalam terjemahan tuturan karakter Spongebob dengan menggunakan komik sebagai sumber datanya.

1.1 Metodologi Penelitian

Makalah ini menggunakan metode penelitian deskriptif kualitatif dengan bentuk terpancang yaitu penelitian kualitatif yang sudah menentukan fokus penelitiannya berupa variabel utamanya yang akan dikaji berdasarkan pada tujuan dan minat penelitiannya sebelum peneliti masuk ke lapangan studinya (Yin dalam Sutopo, 2006:39). Dalam hal ini peneliti telah memfokuskan variabel permasalahan yang akan diteliti yaitu masalah penerjemahan tuturan. Oleh karena itu secara lebih spesifik, Makalah ini berusaha mendeskripsikan masalah-masalah keakuratan dalam terjemahan tuturan dengan menggunakan komik sebagai sumber datanya. Adapun data dalam penelitian ini adalah semua tuturan tokoh Spongebob yang ada dalam komik komik *amazing journey* dan terjamahannya. Dengan, Apabila ditinjau dari sisi orientasinya maka penelitian ini menurut Shuttleworth and Crowie (1997:131-132) termasuk penelitian di bidang penerjemahan yang berorientasi pada

produk karena penelitian ini mengkaji produk penerjemahan sebagai sumber data.

2. Kajian pustaka

2.1 Pengertian Penerjemahan

Terdapat banyak sekali pendapat mengenai definisi penerjemahan yang dikemukakan oleh para pakar penerjemahan. Newmark mendefinisikan penerjemahan sebagai “*a craft consisting in attempt to replace a written language message or statement in one language by the same message or statement in other language.*”(1981:7). Pada definisi penerjemahan Newmark diatas dapat dilihat bahwa penerjemahan mencakup pengalihan pesan secara tertulis antara bahasa yang berbeda yang sering dikenal dengan istilah penerjemahan tulis dan pengalihan pernyataan yang merupakan bahasa lisan yang dalam dunia penerjemahan lebih sering dikenal dengan istilah pengalih bahasaan (*interpreting*). Akan tetapi, dalam definisi tersebut Newmark masih menekankan pada kesepadanan pesan belum menyentuh pada tataran kesepadanan bentuk.

Pendapat yang lain dikemukakan oleh Bell yang mendefinisikan “*translation is the expression in another language (or target language) of what has been expressed in other, source language, preserving semantic and stylistic*

equivalence.”(1991:5). Bell mengemukakan definisi yang lebih rinci mengenai penerjemahan. Dalam definisi penerjemahannya, Bell tidak hanya menekankan pada kesepadanan makna saja, tetapi kesepadanan dalam hal bentuk juga harus diperhatikan.

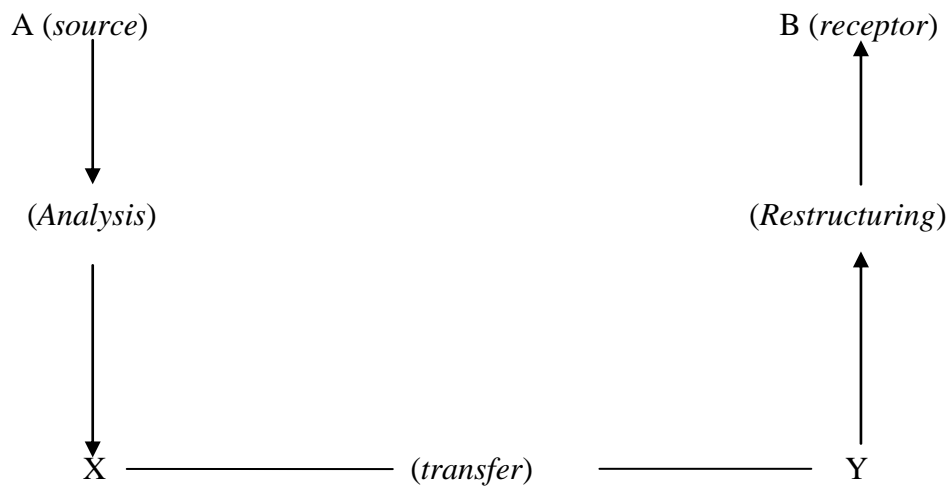
Definisi-definisi penerjemahan di atas nampaknya masih terfokus pada masalah kesepadanan makna dan kesepadanan bentuk tanpa menyinggung masalah budaya yang selalu terkait dengan kegiatan penerjemahan. Munday (2001:1) memberikan definisi penerjemahan dengan “*an act of communication which attempts to relay, across cultural linguistics boundaries, another act of communication which may have been intended for different purposes and different readers*”. Berbeda dengan Newmark dan Bell, Munday memberikan definisi penerjemah lebih kompleks yaitu penerjemahan sebagai sebuah tindak komunikasi yang berusaha untuk menyampaikan pesan lintas bahasa dan budaya dengan tujuan dan pembaca yang beragam. .

Dari definisi-definisi penerjemahan diatas, dapat disimpulkan bahwa penerjemahan adalah usaha pengalihan pesan lintas bahasa dan budaya dengan tidak hanya mengutamakan kesepadanan pesan dan bentuk tetapi juga

memperhatikan tujuan dan pembaca terjemahan tersebut.

2.2 Proses penerjemahan

Proses penerjemahan adalah serangkaian kegiatan yang dilakukan oleh seorang penerjemah pada saat dia mengalihkan amanat dari bahasa sumber kedalam bahasa sasaran(Nababan:2003). Dalam proses penerjemahan ada serangkaian langkah-langkah atau tahapan-tahapan yang harus dilalui penerjemah dalam menghasilkan sebuah produk penerjemahan, apabila dalam proses penerjemahan seorang penerjemah mengalami kesulitan maka dia dapat memecahkan masalah dengan kembali ke langkah awal dan begitu seterusnya sehingga proses ini bersifat siklis. Ada tiga tahapan yang disarankan Nida dan Taber (1982) dalam menghasilkan sebuah karya terjemahan. Tahapan-tahapan tersebut adalah (1) *analysis* teks bahasa sumber, (2) *transfer* makna dan (3) *restructuring*.

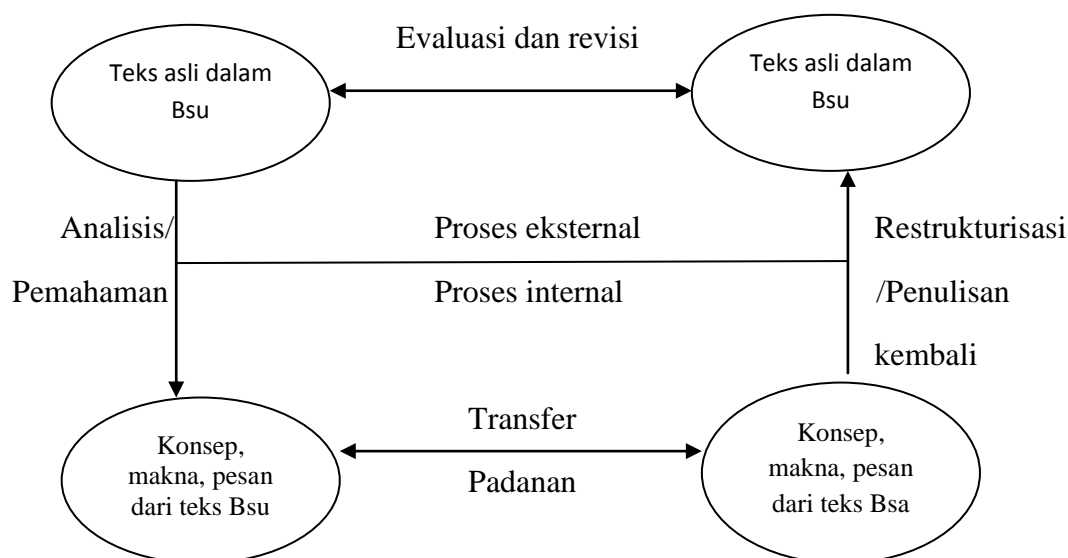


Gambar 1. Proses Penerjemahan Nida dan Taber (1982:30)

Dalam tahap *analysis* teks, seorang penerjemah membaca teks secara berulang-ulang dan berusaha mencari makna dengan mempelajari teks bahasa sumber baik bentuk maupun isinya. Pada proses ini penerjemah diharapkan menemukan ide atau pesan dari teks tersebut. Setelah itu, penerjemah berusaha mentransfer pesan atau ide tersebut dengan setepat-tepatnya kedalam bahasa sasaran sehingga makna atau pesan yang dihasilkan sepadan dengan makna teks bahasa sumber. Tahap inilah yang sering disebut proses *transfer* atau pengalihan yang terjadi pada otak penerjemah.

Tahapan terakhir adalah *restructuring* yaitu proses penyusunan kembali pesan yang telah ditransfer penerjemah ke dalam kaidah-kaidah atau norma-norma dalam bahasa sasaran sehingga dihasilkan bentuk bahasa yang sewajar mungkin. Penerjemah juga diharapkan mampu memberikan nuansa terjemahannya sedemikian rupa sehingga pembaca tidak merasa seperti membaca karya terjemahan.

Secara lebih rinci Suryawinata dan Hariyanto (2003:19) memberikan penjelasan yang lebih rinci lagi mengenai proses penerjemahan



Gambar 2. Proses penerjemahan menurut Suryawinata & Hariyanto (2003:19)

Pada bagan proses penerjemahan di atas ada empat tahapan yang harus dilalui penerjemah untuk menghasilkan terjemahan, yaitu: tahapan analisis atau pemahaman, tahap transfer, tahap restrukturisasi/ penulisan kembali dan tahap evaluasi dan revisi. Berbeda dengan proses penerjemahan yang diajukan Nida, Suryawinata & Haryanto menambahkan tahap evaluasi dan revisi dalam proses penerjemahan mereka. Dalam proses penerjemahan ini juga dapat dilihat bahwa tahapan-tahapan menerjemahkan dapat dikelompokkan menjadi dua proses, yaitu: proses internal yang berlangsung dalam otak penerjemah dan proses eksternal yang berarti bahwa tahapan tersebut berada diluar otak penerjemah. Dengan demikian, setelah seorang penerjemah melalui kedua

proses dan menyelesaikan ke empat tahapan tersebut, maka bisa dikatakan bahwa dia telah menghasilkan suatu terjemahan.

2.3 Penerjemahan dan Budaya

Kegiatan menerjemahkan bukanlah suatu kegiatan yang mudah dilakukan. Dalam kegiatan menerjemahkan, seorang penerjemah bukan hanya mencari padanan kata dalam bahasa sasaran tetapi seorang penerjemah juga dituntut mengalihkan pesan dari bahasa sumber ke dalam bahasa sasaran yang pasti terdapat perbedaan diantara keduanya "*languages are not nomenclatures and the concepts of one language may differ radically from those of another*" (Culler dalam Ordudari, 2007).

Karena bahasa merupakan salah satu unsur dari budaya maka selain perbedaan bahasa, kegiatan penerjemahan juga dihadapkan pada perbedaan budaya. *One of the most difficult problems in translating is found in the differences between culture* (Larson, 1984:137). Lebih lanjut, Baker (1992:4) menyatakan bahwa penerjemahan adalah “*a discipline which has to concern itself with how meaning is generated within and various groups of people in various cultural settings.*” Dengan demikian, sesuai dengan pendapat Wong dan Shen (1999:10) bahwa kegiatan penerjemahan yang melibatkan dua bahasa, tidak bisa terhindar dari pengaruh dua budaya dari dua bahasa yang bersangkutan, yaitu budaya bahasa sumber dan budaya bahasa sasaran.

Oleh karena itu, tidak berlebihan jika seorang penerjemah akan mampu menghasilkan terjemahan yang baik jika penerjemah tersebut menguasai bahasa sumber dan bahasa sasaran (*bilingual*) dan juga menguasai budaya bahasa sumber dan budaya bahasa sasaran (*bicultural*).

2.4 Penerjemahan dan Pragmatik

Penerjemahan sebagai ilmu interdisipliner selalu mempunyai keterkaitan dengan bidang ilmu yang lain seperti *Linguistics, Comparative culturology, Comparative Ethnology*

Computer science, Comparative Sociology, dan masih banyak lagi (Newmark,1981:3). Dengan demikian, pragmatik sebagai salah satu cabang dari ilmu linguistik tentunya juga berhubungan dengan penerjemahan.

Banyak sekali definisi mengenai pragmatik yang oleh para ahli, salah satunya Leech (1993:8), mendefinisikan pragmatik sebagai studi tentang makna dalam hubungannya dengan situasi-situasi ujar (*speech situations*). Oleh karena itu, kajian pragmatik melibatkan tidak saja ujaran terpisah tetapi kajian pragmatik memahami makna sebuah ujaran dengan melibatkan aturan-aturan yang terlibat dalam sebuah percakapan, siapa pembicara, siapa pendengar, dan dalam situasi seperti apa percakapan itu berlangsung.

Kegiatan penerjemahan yang memfokuskan pada pengalihan pesan dari bahasa sumber ke dalam bahasa sasaran menjadikan transfer pesan dari bahasa sumber ke dalam bahasa sasaran merupakan bagian inti dalam sebuah proses penerjemahan. Seorang penerjemah tidak diperbolehkan untuk mengubah pesan dan harus mempertahankannya, sehingga pesan yang ditransfer penerjemah tetap sama antara bahasa sumber dan bahasa sasaran. *It is meaning which is*

being transferred and must be constant (Larson, 1984:3)

Terkait dengan transfer pesan sebagai inti kegiatan penerjemahan, terkadang dalam memperoleh pesan dari sebuah tuturan seorang penerjemah tidak dapat hanya melihat dari makna kata yang menyusun kalimat–kalimat dalam sebuah tuturan. Dalam hal ini, seorang penerjemah harus melihat konteks dimana tuturan tersebut diucapkan sehingga pesan yang ada dalam kalimat tersebut dapat diperoleh. Berkaitan dengan hal tersebut maka kajian pragmatik memberikan solusinya.

Dalam kajian pragmatik selalu ditekankan agar dalam mengungkap makna dari sebuah tuturan, seseorang harus mengkaitkannya dengan konteks situasi dan konteks budaya yang menyertainya. Makna sebenarnya dari sebuah tuturan yang sering kali tidak terlihat secara eksplisit dalam sebuah tuturan dapat diungkap. Dengan demikian, pengetahuan penerjemah dalam bidang pragmatik akan sangat membantu penerjemah dalam melakukan tugasnya.

Teori mengenai tindak tutur atau *speech act* diperkenalkan oleh JL Austin (1962). Menurut teori ini, ketika menuturkan sebuah tuturan, penutur paling tidak melaksanakan tiga jenis tindakan "*uttering words (morphemes sentences)*="

performing utterance acts, Referring and predicating= performing acts dan stating, questing, commanding, promising, etc= performing illocutionary acts. Selanjutnya, Searle (1969:25) melengkapi kategori Austin diatas dengan

To these three nations I now wish to add Austin's nation of the perlocutionary acts. Correlated with the nation of illocutionary acts is the notion of the consequences or the effects such acts have on the action, thought, or belief, etc. of hearers.

Dengan demikian, secara garis besar tindak tutur dibagi menjadi tiga yaitu: tindak tutur lokusi, tindak tutur ilokusi dan tindak tutur perlokusi.

Tindak tutur lokusi adalah tindak mengatakan sesuatu (*the act of saying something*). Dalam tindak tutur ini tidak dipermasalahkan maksud dan fungsi tuturan yang disampaikan penutur. Tindak tutur lokusi ini lebih mudah diidentifikasi karena menafsirkannya dapat dilakukan tanpa menyertakan konteks tuturan. Oleh karena itu, tindak ilokusi ini kurang penting perannya jika dipakai untuk memahami tindak tutur.

Contoh:

- (1) Soekarno Presiden pertama Republik Indonesia.
- (2) Kecelakaan pesawat di bandara Adi Sumarmo memakan banyak korban.

Tuturan–tuturan diatas dituturkan oleh seorang penutur hanya untuk

menginformasikan sesuatu tanpa maksud untuk melakukan sesuatu atau mempengaruhi mitra tutur. Tuturan (1) menginformasikan bahwa Presiden republik Indonesia yang pertama adalah Soekarno. Demikian juga tuturan (2) yang menginformasikan bahwa kecelakaan yang terjadi di bandara Adi Sumarmo memakan banyak korban.

Tindak tutur ilokusi adalah tindak melakukan sesuatu (*the act of doing something*). Tindak tutur ini lebih ditekankan pada maksud dan fungsi sebuah tuturan. Dalam menafsirkan tindak ilokusi diperlukan pemahaman terhadap situasi tutur, karena pemaknaan tindak tutur ini dipengaruhi oleh aspek situasi tutur.

Contoh :

(3) Sekarang kamu sudah 30 tahun

(4) Bapak bupati datang jam 9

Tuturan (3) tidak saja menginformasikan bahwa mitra tuturnya telah berumur 30 tahun. Akan tetapi jika tuturan tersebut dituturkan oleh seorang bapak kepada anaknya, tuturan (3) itu dimaksudkan untuk mengingatkan anaknya agar segera menikah. Seperti tuturan (3), tuturan (4) juga tidak hanya sekedar mengandung informasi bahwa bapak bupati datang jam 9, namun bila tuturan tersebut diutarakan oleh penerima tamu maka tuturan tersebut bermaksud

untuk mengajak para penerima tamu segera mempersiapkan diri menyambut kedatangan bapak bupati. Dari contoh-contoh diatas, nampak bahwa tindak ilokusi sangat sulit diidentifikasi karena terlebih dahulu harus mempertimbangkan siapa penutur dan mitra tutur, kapan, dan dimana tindak tutur tersebut diucapkan dan sebagainya. Oleh karena itu, tindak ilokusi merupakan bagian sentral dalam memahami suatu tindak tutur.

Tindak tutur perlokusi adalah tindak menumbuhkan pengaruh kepada seseorang (*the act of affecting someone*). Tindak tutur ini mengharapkan respon dari mitra tutur terhadap tuturan yang dituturkan oleh penutur, baik berupa tindakan maupun jawaban.

Contoh : (5) Jepang sedang gempa

Tuturan (5) mempunyai efek ilokusi sebuah permohonan untuk tidak pergi ke Jepang karena sedang terjadi gempa. Efek perlokusinya adalah mitra tuturnya mengurungkan niatnya untuk pergi ke Jepang.

2.5 Penerjemahan Komik

Menerjemahkan komik sama seperti menerjemahkan buku bergambar. Dalam menerjemahkan komik, gambar dan tulisan atau narasi bercerita secara bersamaan dalam menggambarkan keseluruhan cerita dalam komik. Oittinen (2003) menjelaskan bahwa *As a whole, illustrations are never*

quite straightforward but always elaborate, complement, and amplify the verbal narration. Oleh karena itu dapat disimpulkan bahwa dalam komik dan buku-buku bergambar, selalu ada keterkaitan antara narasi dan gambar.

Tidak terdapat strategi khusus dalam menerjemahkan komik. Namun dalam menerjemahkan komik, seorang penerjemah harus tetap memperhatikan karakteristik sebuah komik.

Translating comics is easy. At least it often may seem deceptively so, since the language of comic rarely complex or poetic sentence structure, specialized terminology or highly abstract concept. However, comic books and comic strips do have certain characteristics that make them much more demanding for translator than one might think (Koponen, 2004:1)

Karena komik termasuk sebuah karya sastra, sehingga dalam menerjemahkan komik penerjemah juga harus mempertimbangkan gaya pengarang dan gaya teks (Hu, 2003). Dengan demikian, dalam menerjemahkan sebuah komik penerjemah tidak hanya dituntut untuk mengalihkan pesan akan tetapi karakteristik komik, gaya pengarang dan gaya teks juga harus dipertimbangkan oleh penerjemah.

2.6. Keakuratan dalam Penerjemahan

Keakuratan dalam terjemahan mengacu pada sejauh mana terjemahan sesuai dengan teks aslinya. Shuttleworth &

Cowie (1997:3) mendefinisikan *accuracy* sebagai "a term used in translation evaluation to refer to the extent to which a translation matches its original". Kesesuaian atau ketepatan pesan yang disampaikan antara bahasa sumber (Bsu) dan bahasa sasaran (Bsa) menjadi inti dari keakuratan. Namun demikian, Machali (2000:110) menambahkan bahwa ketepatan ini dapat dilihat dari aspek linguistik (struktur gramatika), semantik, dan pragmatik. Keakuratan (*accuracy*) tidak hanya dilihat dari ketepatan pemilihan kata, tetapi juga ketepatan gramatikal, kesepadanan makna, dan pragmatik.

Dalam mengukur tingkat keakuratan pesan dari bahasa sumber ke dalam bahasa sasaran Nagao, Tsuji dan Nakamura (dalam Nababan, 2004:61) mengklasifikasikannya menjadi empat skala penilaian, yaitu :

1. Pesan dalam kalimat bahasa sumber tersampaikan secara akurat ke dalam bahasa sasaran. Kalimat bahasa sasaran jelas dan tidak perlu ditulis ulang/revisi.
2. Pesan dalam kalimat bahasa sumber tersampaikan secara akurat ke dalam bahasa sasaran. Kalimat bahasa sasaran dapat dipahami, namun susunan kata perlu ditulis ulang/revisi.

3. Pesan dalam kalimat bahasa sumber belum tersampaikan secara akurat ke dalam bahasa sasaran, terdapat beberapa masalah dengan pilihan kata dan hubungan antar frasa, klausa dan elemen kalimat.
4. Pesan dalam kalimat bahasa sumber tidak diterjemahkan sama sekali ke dalam bahasa sasaran, misalnya, dihilangkan.

3. Hasil dan Pembahasan

Keakuratan menyangkut seberapa banyak pesan teks bahasa sumber tersampaikan ke dalam teks bahasa sasaran. Pada analisis keakuratan ini, peneliti meminta bantuan rater untuk menilai hasil terjemahan dengan memberikan nilai pada kuestioner yang telah disediakan. Nilai dari setiap rater dibandingkan untuk diketahui kesamaan dan perbedaannya. Jika suatu data dinilai sama, maka dinaggap tidak ada permasalahan. Jika terjadi perbedaan diantara rater, maka peneliti mendiskusikan data tersebut pada para rater untuk disepakati nilai yang sama berdasar parameter yang disediakan. Jika tidak disepakati nilai yang sama terhadap suatu data, peneliti membuat keputusan dengan memperhatikan parameter atau argumen dari rater yang kuat.

Untuk menilai keakuratan terjemahan, peneliti menggunakan skala penelitian keakuratan, data penelitian terbagi ke dalam kelompok: akurat, kurang akurat dan tidak akurat. Hasil kuestioner terhadap 163 data, data yang tergolong dalam terjemahan akurat 152 (93,2%), kurang akurat 10 (6,1%) dan tidak akurat 1 (0,6%). Keakuratan menyangkut seberapa banyak pesan teks bahasa sumber tersampaikan ke dalam teks bahasa sasaran. Pada analisis masalah keakuratan ini, terdapat beberapa permasalahan yang mengakibatkan terjemahan tuturan dalam bahasa sasaran tidak dan kurang akurat. Masalah-masalah tersebut muncul disebabkan karena pemilihan teknik penerjemahan, pemilihan padanan kata dan penggunaan tanda baca yang tidak tepat. Masing-masing masalah yang ditemukan dalam penelitian ini akan dipaparkan secara lebih rinci sebagai berikut:

3.1 Teknik penerjemahan

Dalam masalah keakuratan yang disebabkan oleh pemilihan teknik penerjemahan, penelitian ini menemukan penggunaan teknik reduksi menjadi salah satu penyebab berkurangnya tingkat keakuratan tuturan.



Bsu : *Hosh...hosh...I better wait here for the next bus...hosh...hosh*

Bsa : *Hoshh...hosh...sebaiknya aku menunggu bis yang berikutnya saja. Hosh..hosh..*

Teknik reduksi yang diterapkan penerjemah pada kata “*here*” menjadikan hilangnya sebagian pesan tuturan dalam bahasa sasaran. Tuturan “*Hosh...hosh...I better wait here for the next bus...hosh...hosh*” di atas mengandung makna bahwa Spongebob akan menunggu bis yang menuju ke Bikini Bottom di tempat tersebut. Dengan menghilangkan kata “*here*” maka ada sebagian makna yang tidak tersampaikan kedalam bahasa sasaran.

3.2 Pemilihan kata

Diksi atau pemilihan kata merupakan tantangan yang akan muncul manakala proses penerjemahan dilakukan. Dalam hal ini pemilihan makna kata yang sesuai dengan co-text haruslah diperhatikan oleh penerjemah. Kesalahan pemilihan padanan kata dapat mengakibatkan ketidakakuratan dalam terjemahan. Contoh dari pemilihan kata yang tidak tepat dan berdampak pada ketidakakuratan penerjemahan dapat dilihat pada seperti dibawah ini.



Bsu : *Um...you remember the hooks we talked about yesterday?*

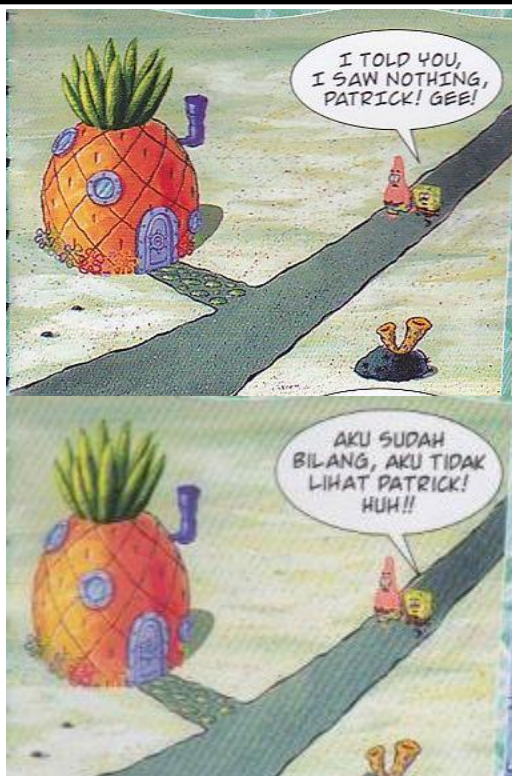
Bsa : Um...kau tahu pengait yang kita bicarakan kemarin?

Penerjemah menerjemahkan kata *remember* menjadi tahu. Dalam hal ini nampaknya penerjemah kurang jeli

dalam memilih padanan kata *remember*. Pemilihan kata *remember* sebagai padanan kata “tahu” menyebabkan terjemahan menjadi kurang akurat. Apabila dilihat konteks tuturan diatas, Spongebob bermaksud menjelaskan alasan kenapa dia masuk kerja kepada atasannya Tuan Krabs dengan cara mengingatkan tentang pengait yang mereka bicarakan sebelumnya. Oleh karena itu, pemilihan kata “tahu” sebagai padanan kata *remember* akan lebih tepat jika diganti dengan “ingat”

3.3 Penggunaan tanda baca

Selain penggunaan teknik dan pemilihan padanan kata yang kurang tepat, dalam penelitian ini juga ditemukan faktor penggunaan tanda baca yang kurang tepat. Penggunaan tanda baca yang kurang tepat ini berakibat pada ketidak akuratan dalam terjemahan.



Bsu : *I told you, I saw nothing, Patrick! Gee!*

Bsa : Aku sudah bilang, aku tidak lihat Patrick! Huh!!

Penerjemah menerjemahkan kalimat *I told you, I saw nothing, Patrick! Gee!* menjadi "Aku sudah bilang, aku tidak lihat Patrick! Huh!!" pada contoh diatas secara tidak akurat. Tuturan dalam bahasa sumber yang diucapkan Spongebob bermaksud memberitahu sahabatnya Patrick bahwa dia tidak melihat sesuatu yang mencurigakan terhadap kejadian yang menimpa kerang raksasa. Namun demikian, dalam teks bahasa sasaran tuturan yang diucapkan Spongebob,

seolah-olah Spongebob berbicara pada pihak ketiga bahwa dia tidak melihat Patrick.

4. Kesimpulan dan Saran

Dari paparan analisis diatas maka dapat disimpulkan bahwa dari 163 data tuturan Spongebob dalam komik *Amazing Journey* terdapat kasus hanya ada 10 data yang diterjemahkan secara kurang akurat dan 1 data yang diterjemahkan secara tidak akurat. Dalam penelitian ini, ketidakakuratan terjemahan disebabkan oleh 3 hal. Hal-hal yang menyebabkan terjemahan tidak akurat yaitu: pemilihan teknik penerjemahan yang tidak tepat, pemilihan kata dan penggunaan tanda baca yang tidak tepat.

5. Referensi

- Baker, M. 1992. *In Other Word: A Course Book on Translation*. London: Routledge
- Bell, R.T. 1991. *Translation and Translating: Theory and Practice*. London: Longman.
- Higgleton, E & Seaton, A. 1995. *Chambers Essential English Dictionary*. Edinburgh: Chambers English.
- Hillenburg, S. 2009. *Songebob Squarepants: Amazing Journey*. Viacom International Inc
- Hymes, D. 1972. *Models of The Interaction of Language and Social Life*. In J.J. Gumperz & D. Hymes(eds). *Directions in Sociolinguistics*. New York: Holt, Rinehart and Wiston, Inc.
- Komik Warna Team. 2009. *Songebob Squarepants: Petualangan Seru*. Jakarta: Komik Warna
- Koponen, M. 2004. *Wordplay in Donald Duck Comics and Their Finish Translation*. Helsinki: University of Helsinki.
- Larson, M. 1984. *Meaning Based Translation: A Guide to Cross Language Equivalence*. USA: University Press of America
- Leech, G. 1993. *Prinsip-prinsip Pragmatik* (Penerjemah MDD Oka, MA). Jakarta: Universitas Indonesia Press
- Machali, R. 2000. *Pedoman Bagi Penerjemah*. Jakarta: PT Grasindo
- Munday, J. 2001. *Introducing Translation Studies: Theories and Application*. London: Routledge
- Nababan, M.R. 2003. *Teori Menerjemah Bahasa Inggris*. Yogyakarta : Pustaka Pelajar
- . 2004. *Translation Process, Practice, and Products of Professional Indonesian Translators*. Thesis. New Zealand: Victoria University of Wellington.
- Newmark, P. 1981. *Approach to Translation*. Oxford: Pegamon Press.
- Nida, E.A.&Taber. 1982. *The Teory and Parctice of Translation*. Leiden:E.J.Brill
- Ordudari, M. 2007. *Translation Procedures, Strategies and Methods*. <http://accurapid.com/journal/41culture.htm>. diakses pada tanggal 8 Januari 2011
- Searle, J.R. 1969. *Speech Acts: An Essay in The Philosophy of Language*. Cambrige: Cambrige University Press.
- Shuttleworth, M and Cowie, M. 1997. *Dictionary of Translation Studies*. Manchester: St.Jerome Publishing.
- Suryawinata, Z dan Heriyanto, S. 2003. *Translation : Bahasan Teori & Penuntun Praktis Menerjemahkan*. Yogyakarta: Kanisius
- Sutopo, H.B. 2006. *Penelitian Kualitatif : Dasar Teori dan Terapannya dalam Penelitian*. Surakarta : Sebelas Maret University Press.
- Wong, D. Shen. 1999. *Factors Influencing The Process of Translating*. Meta Vol XLIV, No.1